



PELATIHAN SATUAN TUGAS (SATGAS) REMAJA SIGAP PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MENGGUNAKAN BONEKA (B0oklet daN pEta sKemA)

TRAINING OF THE SIGAP YOUTH TASK FORCE (SATGAS) FOR PREVENTING SEXUAL VIOLENCE USING BONEKA (B0oklet daN pEta sKemA)

Fauziah H Wada^{1*}, Indah Puspitasari², Maratun Shoaliha³, Mara Imbang Satriawan Hasiolan⁴
Amzal Mortin Andas⁵

^{1,2,3,5} Universitas Bani Saleh, Bekasi, Indonesia

⁴ Universitas Borobudur, Jakarta, Indonesia

*email (fauziahwada63@gmail.com)

Abstrak: Kekerasan seksual pada anak dan remaja merupakan permasalahan serius yang membutuhkan upaya preventif berbasis pendidikan dan pemberdayaan komunitas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam mencegah kekerasan seksual melalui pembentukan dan pelatihan Satuan Tugas (Satgas) Remaja Sigap menggunakan media edukatif inovatif BONEKA (B0oklet daN pEta sKemA). Metode pelaksanaan meliputi empat tahap, yaitu studi pendahuluan, persiapan, pelaksanaan, dan monitoring. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri Margahayu IX, Bekasi, dengan peserta perwakilan siswa dari setiap kelas. Media BONEKA digunakan sebagai alat bantu visual dan informatif dalam memahami jenis kekerasan seksual, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan dan pelaporan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap isu kekerasan seksual, terbentuknya lima kelompok Satgas yang aktif melakukan edukasi sebaya, serta meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan kasus atau tanda kekerasan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan dengan media BONEKA efektif dalam meningkatkan literasi, kesadaran, dan partisipasi remaja terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah dan komunitas.

Kata Kunci: pelatihan remaja, kekerasan seksual, media edukatif

Abstract: *Sexual violence among children and adolescents is a serious issue requiring preventive efforts through education and community empowerment. This community service program aimed to improve youths' knowledge and skills in preventing sexual violence through the establishment and training of the Sigap Youth Task Force (Satgas Remaja Sigap) using an innovative educational tool called BONEKA (B0oklet and pEta sKemA). The method consisted of four stages: preliminary study, preparation, implementation, and monitoring. The activity was conducted at SD Negeri Margahayu IX, Bekasi, involving selected student representatives from each class. The BONEKA media served as a visual and informative tool to help students understand types of sexual violence, risk factors, and prevention as well as reporting mechanisms. The results indicated a significant improvement in students' knowledge and attitudes toward sexual violence issues, the formation of five active task force groups conducting peer education, and greater willingness among students to report incidents or warning signs. In conclusion, the training using BONEKA proved effective in enhancing literacy, awareness, and youth participation in school- and community-based sexual violence prevention efforts.*

Keywords: youth training, sexual violence, educational media

Article History:

Received	Revised	Published
16 September 2025	10 November 2025	15 November 2025

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak masih menjadi permasalahan sosial yang mendesak di Indonesia. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), hingga pertengahan tahun 2025 tercatat lebih dari 26.000 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di seluruh Indonesia (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KemenPPPA], 2025). Dari jumlah tersebut, sekitar 54% merupakan kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak dan remaja. Kasus-kasus tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan publik, tetapi juga di ruang-ruang pribadi seperti rumah tangga dan sekolah. Banyak korban yang tidak melapor karena takut, malu, atau tidak tahu mekanisme pelaporan yang benar (KemenPPPA, 2025).

Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual. Faktor kurangnya pemahaman mengenai batasan tubuh, relasi yang sehat, serta minimnya akses informasi mengenai perlindungan diri menjadi penyebab utama (Fauziyah, Rahmawati, & Kurnia, 2022). Namun di sisi lain, remaja memiliki potensi besar sebagai agent of change jika diberikan pembekalan dan pelatihan yang tepat. Menurut Wallerstein (2006), pemberdayaan komunitas yang melibatkan partisipasi aktif individu dalam proses pendidikan dapat meningkatkan rasa memiliki, kepercayaan diri, serta kemampuan bertindak dalam menghadapi masalah sosial di lingkungannya.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengedukasi remaja mengenai isu kekerasan seksual adalah pendidikan sebaya (peer education). Penelitian oleh Mustakim, Musyahidah, dan Amri (2025) menunjukkan bahwa metode peer group education dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mengenali serta mencegah kekerasan seksual. Melalui interaksi antar sebaya, pesan edukasi lebih mudah diterima karena menggunakan bahasa dan konteks yang sesuai dengan dunia remaja. Pendekatan ini juga memperkuat solidaritas antar remaja untuk saling menjaga dan melindungi.

Selain aspek pendidikan, kebijakan nasional juga memberikan dasar hukum yang kuat terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) menegaskan pentingnya pencegahan, penanganan, dan perlindungan korban melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan komunitas masyarakat (Republik Indonesia, 2022). Hal ini sejalan dengan agenda “Indonesia Bebas Kekerasan terhadap Anak 2030” yang menargetkan pembentukan satuan tugas perlindungan anak di setiap sekolah dan desa (KemenPPPA, 2024).

Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan.

Sebagian besar sekolah dan komunitas remaja belum memiliki mekanisme deteksi dini serta belum memahami alur pelaporan kekerasan seksual secara benar (Maria, Fauziah, & Susanti, 2025). Banyak kegiatan edukasi hanya berupa sosialisasi satu arah tanpa disertai pelatihan aplikatif atau media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi media edukasi yang dapat mempermudah pemahaman dan mendorong partisipasi aktif remaja dalam pencegahan kekerasan seksual.

Menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dalam bentuk Pelatihan Satgas Remaja Sigap Pencegahan Kekerasan Seksual menggunakan media BONEKA (BOoklet daN pEta skemA). Media ini dikembangkan sebagai alat bantu pembelajaran interaktif yang menggabungkan unsur visual (peta skema) dan informasi tertulis (booklet) agar remaja mudah memahami konsep pencegahan kekerasan seksual secara sistematis. Booklet berisi materi dasar mengenai definisi, jenis kekerasan seksual, serta langkah-langkah pencegahan dan pelaporan. Sementara itu, peta skema menggambarkan alur tindakan yang dapat dilakukan oleh remaja ketika menemukan kasus atau tanda kekerasan seksual di lingkungan mereka.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kekerasan seksual dan strategi pencegahannya.
2. Membentuk Satgas Remaja Sigap yang berperan sebagai pelopor edukasi sebaya di sekolah dan masyarakat.
3. Mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah desa dalam menciptakan lingkungan aman bagi remaja.

Diharapkan pelatihan ini dapat menjadi model pemberdayaan remaja berbasis komunitas yang berkelanjutan. Media BONEKA tidak hanya menjadi alat bantu edukasi, tetapi juga sarana refleksi dan komunikasi antarremaja untuk membangun budaya saling peduli dan berani melapor. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada terwujudnya lingkungan yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan seksual.

Metode

Metode kegiatan ini dalam bentuk pembentukan (satuan tugas) satgas pencegahan kekerasan seksual pada remaja serta pelatihan siswa SD Margahayu IX. Setelah dibentuk satgas dan diberikan pelatihan siswa akan dibimbing untuk menerapkan hasil pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam penerapan pencegahan kekerasan seksual

pada remaja. Langkah-langkah pelatihan pencegahan seksual abuse pada remaja terdiri dari studi pendahuluan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi hasil

1. Studi pendahuluan

Studi pedahuluan dilakukan dengan survey lokasi sekolah, wawancara kepada siswa, guru dan koordinasi dengan kepala sekolah SD Margahayu. Kegiatan survey dilakukan untuk mengidentifikasi fasilitas dan potensi yang dimiliki SD Margahayu dalam pelaksanaan pelatihan. Wawancara siswa dan guru dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap serta implementasi terhadap pencegahan kekerasan seksual. Sedangkan koordinasi dengan kepala sekolah dilakukan untuk meminta persetujuan dan kerjasama pelaksanaan pelatihan sampai kepala sekolah memberikan ijin dan mengetahui proses pelaksanaannya. Melalui pelatihan ini diharapkan siswa memiliki keterampilan dini dalam pencegahan kekerasan seksual untuk perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Persiapan

Tahap persiapan dalam pelatihan sebagai berikut

- a. Mengidentifikasi peserta pelatihan yaitu dengan memilih perwakilan setiap kelas yang akan dibentuk sebagai satuan tugas pencegahan kekerasan seksual di SD Margahayu IX
- b. Sosialisasi tujuan dan pemaparan program kegiatan pelatihan yang akan dilakukan oleh tim sehingga peserta dapat mengetahui tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilakukan dan berkomitmen mendukung pelaksanaan dari awal hingga akhir.
- c. Penetapan jadwal dan waktu pelaksanaan kegiatan serta penentuan lokasi pelatihan
- d. Membentuk satuan tugas (satgas) pencegahan kekerasan seksual dipilih dari siswa perwakilan kelas.
- e. Memperbanyak cetakan modul pelatihan yang sudah disusun oleh tim berupa Modul Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual **BONEKA** (**BOoklet dA**N** pEta sKemA**)
- f. Menyediakan peralatan dan bahan yang meliputi: Laptop, LCD, Kabel Roll dan alat pendukung lainnya.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dengan tiga tahapan yakni pembentukan satuan tugas dan penyajian materi, penerapan satuan tugas pencegahan kekerasan seksual, serta monitoring

- a. Pembentukan satuan tugas (satgas) dan penyajian materi

Tahap ini tim PKM memilih siswa yang mewakili setiap kelas untuk menjadi satuan tugas (satgas) pencegahan kekerasan seksual berdasarkan rekomendasi guru kelas pada pemilihannya. Kemudian memberikan materi awal dengan mengenalkan **BONEKA** (**BOoklet dA**N** pEta sKemA**) pencegahan kekerasan seksual. Proses ini menitikberatkan pada pemberian penjelasan pada peserta mengenai ruang lingkup kekerasan seksual,

pencegahan serta perlindungan seputar kekerasan seksual. Instruktur juga memaparkan peta skema alur kerja atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh satuan tugas (satgas) pencegahan kekerasan seksual.

b. Penerapan **BONEKA** (BOoklet daN pEta sKemA)

Tahapan penerapan dilakukan dengan mempraktekan peta skema di ruang kelas kepada teman-teman satu kelasnya. Tahap ini bertujuan untuk mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual kepada rekan sekelasnya, yang nantinya akan menjadi kegiatan rutin setiap bulannya. Selain itu satgas juga mengidentifikasi stressor-stresor atau hal-hal yang mungkin dapat menimbulkan tindakan kekerasan seksual pada remaja.

c. Monitoring

Tahapan ini dilakukan melalui langkah-langkah kerja yang dikerjakan oleh satgas pencegahan kekerasan seksual. Hal ini bertujuan untuk memonitor penerapan pencegahan kekerasan seksual dan kesesuaian penerapan peta skema pencegahan seksual pada remaja.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Pelatihan Satuan Tugas (Satgas) Remaja Sigap Pencegahan Kekerasan Seksual menggunakan BONEKA (BOoklet daN pEta sKemA) telah dilaksanakan di SD Negeri Margahayu IX, Bekasi. Kegiatan ini diikuti oleh siswa yang mewakili setiap kelas untuk dibentuk sebagai Satgas Pencegahan Kekerasan Seksual. Proses pelaksanaan berlangsung melalui tiga tahap utama: pembentukan Satgas dan penyampaian materi, penerapan media BONEKA, serta monitoring hasil kegiatan.

Pada tahap pertama, peserta mendapatkan edukasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor risiko, serta pentingnya pencegahan sejak dini. Para siswa terlihat antusias dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami bahwa kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk verbal dan digital. Setelah mengikuti pelatihan, pemahaman siswa meningkat secara signifikan, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka menjelaskan ulang materi dan menjawab pertanyaan terkait kasus simulatif yang diberikan.

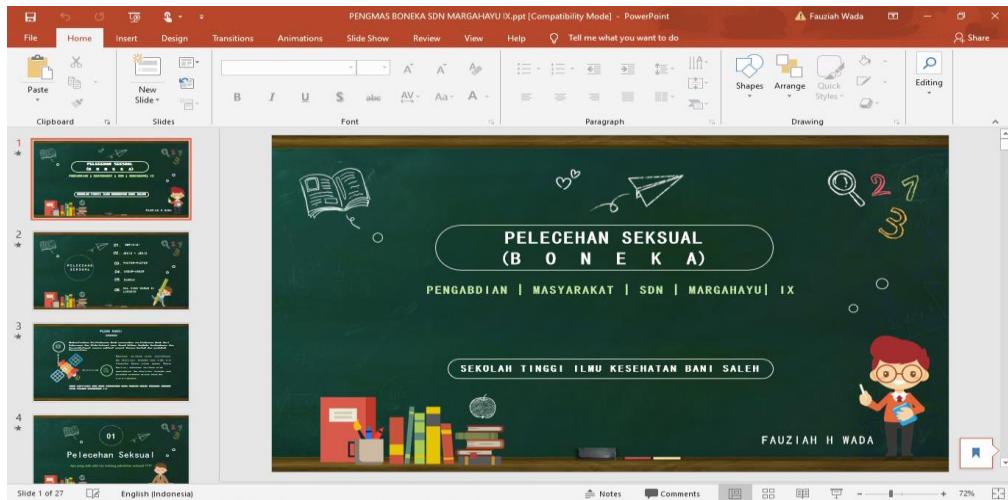
Tahap penerapan media BONEKA menjadi bagian penting dalam memperkuat pemahaman siswa. Booklet berfungsi sebagai panduan bacaan berisi definisi, contoh kasus, dan langkah pencegahan, sedangkan peta skema memberikan alur tindakan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi atau terindikasi kekerasan seksual. Penggunaan media visual ini membantu peserta memahami informasi dengan lebih mudah dan meningkatkan daya

ingat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maria, Fauziah, dan Susanti (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media edukatif berbasis visual dapat meningkatkan pemahaman remaja dalam isu perlindungan anak di sekolah.

Selama proses penerapan, para Satgas melakukan sosialisasi kepada teman sekelasnya sebagai bentuk edukasi sebaya (peer education). Metode ini dinilai efektif karena pesan disampaikan menggunakan bahasa dan pengalaman yang dekat dengan dunia anak dan remaja. Hal ini mendukung temuan Mustakim, Musyahidah, dan Amri (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan sebaya mampu meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan solidaritas di antara siswa.

Tahap terakhir berupa monitoring dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan Satgas dan media BONEKA. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan sesuai peta skema serta dapat mengenali situasi berisiko di lingkungan sekolah. Guru pendamping melaporkan adanya peningkatan keterbukaan siswa dalam menyampaikan keluhan atau kekhawatiran terkait keamanan diri. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku protektif.

Secara teoritis, kegiatan ini mendukung konsep pemberdayaan masyarakat menurut Wallerstein (2006), yaitu peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengambil peran aktif menyelesaikan masalah sosial. Melalui pembentukan Satgas, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen pelopor perlindungan teman sebaya. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya budaya sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas kekerasan seksual.



Gambar 1. Materi Pelecehan Sexual



Gambar 3. Proses Pelatihan dan Penyampaian materi Edukasi

Kesimpulan

Pelatihan Satgas Remaja Sigap Pencegahan Kekerasan Seksual dengan media BONEKA (B0oklet daN pEta skEmA) memberikan hasil yang sangat positif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam mengenali serta mencegah

kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Media BONEKA terbukti efektif karena menyajikan materi secara menarik, sederhana, dan mudah dipahami anak-anak. Selain itu, pembentukan Satgas memberikan wadah bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga keamanan diri dan teman sebayanya.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan peer education merupakan strategi yang relevan untuk pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada usia sekolah dasar. Kolaborasi antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan siswa perlu dipertahankan untuk memastikan keberlanjutan program. Diharapkan Satgas yang telah terbentuk dapat menjadi contoh bagi sekolah lain untuk membangun sistem perlindungan anak berbasis komunitas yang tanggap, empatik, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada universitas bani saleh dan SDN Margahayu IX yang telah membantu dan memfasilitasi kegiatan pengabdian dari awal hingga akhir dengan sangat baik.

Referensi

- Fauziyah, N., Rahmawati, D., & Kurnia, S. (2022). Peer education sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 10(2), 45–53.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). Data kekerasan terhadap perempuan dan anak 2025. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>
- Maria, I., Fauziah, C., & Susanti, F. (2025). Optimalisasi edukasi kekerasan seksual di sekolah melalui kolaborasi guru dan mahasiswa. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 8(1), 120–128.
- Mustakim, M., Musyahidah, & Amri. (2025). Pendekatan peer group education terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai kekerasan seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 7(1), 33–42.
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 120.
- Wallerstein, N. (2006). What is the evidence on effectiveness of empowerment to improve health? Copenhagen: WHO Regional Office for Europe.